

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **5.1 Simpulan**

Merujuk kepada rumusan masalah penelitian terkait alasan rekrutmen politik nyai pesantren serta pengaruhnya terhadap kemenangan paslon Gus Yani-Bu Min pada Pilkada Gresik tahun 2020, telah diperoleh sejumlah temuan penelitian. Pertama, rekrutmen politik nyai pesantren dalam hal ini Bu Min sebagai Cawabup berlangsung secara tertutup. Penominasian dan pemilihan Bu Min didasari latar belakang pendidikan, sekap terjang di organisasi, dan aktivitas sosial politik di ranah publik yang mentereng. Selain itu, Bu Min dengan statusnya sebagai nyai pesantren dinilai memiliki kapasitas kepemimpinan dan loyalitas tinggi terhadap parpol pengusung kendati bukan kader parpol. Kedua, status nyai pesantren yang disandang Bu Min menjadi sumberdaya sosial dan politiknya untuk memainkan relasi patronase guna mendapatkan dukungan politik dari pemilih—khususnya santri dan perempuan—dengan cara mendistribusikan uang tunai, barang, program, pekerjaan atau kontrak proyek kepada tim sukses dan masyarakat pemilih.

Kedudukan Bu Min sebagai nyai pesantren dari Ponpes Qomaruddin—ponpes tertua di Gresik dan memiliki jaringan alumni terbesar di Gresik—merupakan faktor penentu dalam proses rekrutmen politik Cawabup pendamping Cabup Gus Yani. Parpol pengusung Cabup Gus Yani memahami bahwa kultur politik di Gresik didominasi oleh kekuatan politik kalangan santri dan ponpes sehingga dipandang penting untuk merekrut Cawabup yang merepresentasikan kalangan santri sebagai strategi pemenangan. Selain itu, Bu Min sebagai sosok perempuan dinilai mampu memecah

basis suara perempuan di kubu petahana yang disokong dua organisasi badan otonom NU yakni Fatayat dan Muslimat. Apalagi, pada Pilkada Gresik tahun 2020 jumlah pemilih perempuan lebih banyak dibandingkan pemilih laki-laki sehingga tampilnya sosok perempuan sebagai Cawabup diproyeksikan dapat menjadi magnet bagi pemilih perempuan. Dengan kata lain, pemilih dari kalangan santri dan perempuan menjadi faktor penentu kemenangan dalam Pilkada Gresik tahun 2020. Oleh karena itu, variabel representasi santri dan perempuan penting untuk dimiliki oleh paslon Gus Yani-Bu Min.

Dalam proses pemenangannya, Bu Min memainkan relasi patronase baik dengan tim sukses maupun masyarakat pemilih. Sumberdaya sosial dan politik dalam rupa status sosial, jejaring sosial dan kapasitas kepemimpinan yang dimiliki oleh Bu Min merupakan akumulasi modal yang didistribusikan Bu Min kepada para kliennya. Dalam konteks kedudukannya sebagai nyai pesantren, relasi patron-klien antara nyai pesantren dengan para santri dilingkup pesantren dalam praktiknya dibawa ke arena kontestasi politik praktis. Bu Min menginstruksikan jaringan alumni santri melakukan kerja-kerja kampanye politik pemenangannya. Instruksi tersebut secara alamiah merembet ke jaringan alumni santri ponpes-ponpes besar di Kabupaten Gresik seperti Ponpes Ihyaul Ulum, Ponpes Mambaus Sholihin, dan Ponpes Al-Azhar dengan slogan semangat “santri harus menang”. Instruksi dari nyai pesantren tersebut terbukti efektif dalam menggerakkan jaringan alumni santri ponpes di Kabupaten Gresik sebagai mesin politik pemenangan paslon Gus Yani-Bu Min.

Secara lebih luas praktik relasi patronase yang dimainkan Bu Min tidak hanya dijalin dengan jaringan alumni santri, melainkan juga jejaring elit kharismatik

perempuan dan segmen kelompok masyarakat lebih luas. Kedudukan Bu Min sebagai ketua Bu Nyai Nusantara Gresik, ketua Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) Gresik, koordinator pendamping Program Keluarga Harapan (PKH), dan salah satu inisiator Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Gresik merupakan instrumen yang digunakan untuk meraup dukungan politik dari kalangan pemilih perempuan dan berbagai kelompok masyarakat secara umum.

Jejaring sosial dari kalangan santri dan organisasi/institusi sosial dan keberempuanan secara faktual menjadi mesin politik canggih yang sangat berpengaruh signifikan bagi kemenangan paslon Bu Min-Gus Yani. Alumni santri Ponpes Qomaruddin sebanyak 8.641 orang, alumni santri Ponpes Mambaus Sholihin sebanyak 2.665 orang, alumni santri Ponpes Ihyaul Ulum sebanyak 1.369 orang, dan alumni santri Ponpes Darul Ihsan sebanyak 787 orang. Total 13.462 alumni santri—bahkan kemungkinan lebih—secara kompak bersolidaritas mendukung dan menjadi broker dan mesin politik pemenangan paslon Gus Yani-Bu Min. Selain tergerak karena status nyai pesantren yang disandang oleh Bu Min, para alumni santri tersebut juga terdorong oleh tawaran sejumlah program unggulan paslon Gus Yani-Bu Min di dalam “Nawa Karsa” yang secara spesifik diperuntukkan kalangan santri seperti ribuan alokasi beasiswa pendidikan tinggi bagi huffaz (penghafal Al-Qur’an), dana abadi ponpes, *one* pesantren *one* produk bagi koperasi pondok pesantren, santunan kehormatan guru ngaji, takmir masjid dan mushola, penjaga makam dan situs religi serta situs budaya, meningkatkan insentif kinerja guru tidak tetap dan non sertifikasi, guru PAUD dan guru TK, dan

peningkatan peran serta tokoh agama dan lembaga keagamaan dalam memberikan teladan kesalehan sosial.

Di samping itu, jejaring/institusi sosial dan keperempuanan yang memberikan dukungan kepada Bu Min juga tak kalah besar. Sejumlah 152 orang pendamping PKH dengan penerima PKH sebanyak 51.295 keluarga, sebanyak 61 kepala sekolah yang tergabung dalam MKKS Kabupaten Gresik, anggota Bu Nyai Nusantara Gresik sebanyak 56 orang dengan santri sekitar 5.935, dan 4 PAC Fatayat dan Muslimat beserta ranting-rantingnya turut menjadi mesin politik paslon Gus Yani-Bu Min utamanya untuk menggaet suara dari kalangan perempuan dan berbagai segmen pemilih lainnya. Mereka tergerak untuk mendukung Bu Min selain karena figur perempuan dan kapasitas kepemimpinan, juga karena faktor alokasi distribusi program kerja unggulan di dalam “Nawa Karsa” yang berpihak kepada perempuan dan pengentasan kemiskinan. Program tersebut antara lain Bunda Puspa (Bantuan untuk Pemberdayaan Perempuan Usaha dan Pendidikan Anak), PKH Inklusif untuk kalangan lansia dan disabilitas, pengentasan kemiskinan yang terintegrasi dengan kebijakan provinsi serta mempertimbangkan masukan dari desa/kelurahan terkait bantuan tunai maupun non tunai, optimalisasi sektor pertanian, peternakan, perikanan, dan kelautan.

Distribusi tawaran program kerja prosantri, perempuan, dan masyarakat akar rumput tersebut merupakan bagian dari relasi patronase yang dijalin Bu Min dengan tim sukses dan masyarakat pemilih—di samping uang tunai dan sumberdaya lainnya. Program-program tersebut yang pada gilirannya telah menciptakan mesin politik yang terinstitusionalisasi dengan total jumlah broker politik sebanyak 66.140 orang atau

36,9% dari total jumlah pemilih. Berdasarkan kalkulasi tersebut, tampak jelas pengaruh signifikan nyai pesantren sebagai Cawabup memainkan relasi patronasinya dalam meraup dukungan politik dari kalangan pemilih santri dan perempuan. Temuan penelitian ini semakin menegaskan bahwa pada Pilkada Gresik tahun 2020, kekuatan politik santri masih dominan dalam menentukan kemenangan suatu paslon bupati dan wakil bupati. Terbukti, tampilnya nyai pesantren sebagai Cawabup sukses menjadi pembeda dan berkontribusi signifikan terhadap hasil akhir Pilkada.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan pengalaman selama penelitian, karya ilmiah yang meneliti tentang pengaruh politik nyai pesantren masih belum banyak dikerjakan. Hal ini dikarenakan mayoritas peneliti memilih meneliti pengaruh politik kyai pesantren. Oleh karena itu, ke depan diharapkan lebih banyak penelitian yang meneliti pengaruh politik nyai pesantren di tingkat Pilkada diberbagai wilayah maupun di level Pemilu. Peningkatan sekaligus pengembangan penelitian mengenai pengaruh politik nyai pesantren secara ilmiah pada gilirannya dapat turut membantu akselerasi partisipasi politik perempuan baik di Pilkada maupun Pemilu yang tidak hanya sebagai pelengkap melainkan penentu.

Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi nyai pesantren yang akan mengikuti Pilkada. Keberhasilan kerja-kerja politik yang telah dilakukan oleh nyai pesantren (Bu Min) pada Pilkada Gresik tahun 2020 tentu bisa diadaptasi nyai pesantren lainnya yang hendak dicalonkan pada Pilkada. Misalnya mengadaptasi praktik patronase nyai dengan santri, termasuk alumni dan orang tua santri. Jejaring ini yang harus didorong untuk bergerak lebih masif di dalam menjaring suara menjelang pemilihan,

karena sudah teruji loyalitas dan efektivitasnya dalam memenangkan pasangan Gus Yani-Bu Min dalam Pilkada Gresik tahun 2020. Selain jejaring di kalangan santri, bagi nyai-nyai pesantren yang akan mengikuti Pilkada, juga harus memanfaatkan jejaring sosial yang dimilikinya dari berbagai organisasi maupun komunitas perempuan, khususnya dari kalangan warga nahdliyyin, baik pengurus struktural maupun kultural.